

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAI TERHADAP SIKAP  
KEAGAMAAN MASYARAKAT LINGKUNGAN WAKONTI  
KELURAHAN KADOLO KATAPI KECAMATAN WOLIO  
KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA**



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUH MAKASSAR

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**NURNIAH**

**NIM: 105271105916**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	
LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tanggal	07/07/2022
Penyusun	1 ag
Jumlah dip	amb. Alim
Halaman	
Norma	
No. Klasifikasi	P/0006/KPI/220
	NUR
	p <sup>2</sup>

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1443 H / 2022 H**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Nurniah**, NIM. 105 27 11059 16 yang berjudul **“Peran Komunikasi Interpersonal Dai terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.”** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.  
Makassar, .....  
19 April 2022 M.

### Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)

Sekretaris : Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M.Kom.I (.....)

Penguji : (.....)

1. Muh. Ramli, M.Sos.I. (.....)

2. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)

4. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Nurniah**

NIM : 105 27 11059 16

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Interpersonal Dai Terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**

NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)

2. Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M.Kom.I (.....)

3. Muh. Ramli, M.Sos.I (.....)

4. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unsmuh Makassar,



**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURNIAH

NIM : 105271105916

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

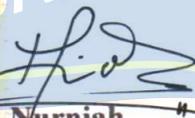
1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Ramadhan 1443 H  
23 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan,





Nurniah  
NIM: 105271105916

## ABSTRAK

**NURNIAH. 105 27 11059 16. 2022.** *Peran Komunikasi Interpersonal Dai terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Dibimbing oleh Meisil B. Wulur dan Wiwik Laela Mukromin.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sikap keagamaan masyarakat, apakah penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat, dan bagaimana peran komunikasi interpersonal dai terhadap sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta mengenai kualitas objek penelitian, disajikan dengan bentuk penguraian, dengan pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi dakwah, serta menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan *human instrumen*.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sikap keagamaan masyarakat masih rendah. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari sikap masyarakat yang masih melakukan praktek perdukunan dan masih lebih mementingkan adat istiadat dibandingkan melaksanakan ibadah shalat. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat, rasa malas yang ada dalam diri masyarakat untuk melakukan usaha memperbaharui pemahaman, dan lingkungan yang masih rusak dan lebih mengajak pada keburukan. Meskipun begitu dakwah yang dilakukan dai melalui pendekatan komunikasi interpersonal memberikan perubahan kepada perbaikan masyarakat meskipun sangat kecil.

**Kata Kunci:** Dai, Komunikasi Interpersonal, Sikap Keagamaan

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'aala* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “*Peran Komunikasi Interpersonal Dai terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara*”

Shalawat serta salam agar senantiasa tercurah pada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat dan ummat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau. Salah satu bentuk mensyukuri nikmat Allah adalah mensyukuri makhluk-Nya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Muhammed MT. Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al Birr dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam FAI Unismuh Makassar.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Meisil B. Wulur, S.Kom.I, M.Sos.I. selaku pembimbing pertama, dan Ibu Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I. selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan, *jazaakumullahu khairan* atas semua ilmu, didikan selama ini termasuk meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.

7. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
8. Kepada Bapak La Dou selaku orang tua dari penulis yang tidak pernah menanyakan kapan selesainya kuliah anaknya, atas dukungannya dalam diam penulis mengucapkan terima kasih tidak terhingga.
9. Kepada Rumbianti, A.Md.Keb., selaku sahabat terbaik penulis. Terima kasih karena sudah siap memarahi dan mendukung dengan segala nasehatnya.
10. Kepada Nurniah, kepada diri sendiri. Terima kasih untuk tidak menyerah, siap menerima saran dari orang-orang yang memberikan, dan bersedia bersusah-susah menyelesaikan dan tidak menunda lagi.
11. Kepada semua rekan sejawat yang telah kebersamai dalam suka duka penyusunan skripsi ini; Dek Miriana, Kak Jumarti, Kak Munasyirah, Kak Nurhikmah, yang bertahun-tahun telah lebih dulu selesai.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Makassar, 22 Ramadhan 1443 H  
23 April 2022 M

Penulis,

**Nurniah**

NIM: 105271105916

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoritis.....	7
2. Manfaat praktis.....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN TEORETIS.....	9
A. Tinjauan Tentang Peran Komunikasi Interpersonal.....	9
1. Definisi Peran.....	9
2. Definisi Komunikasi Interpersonal.....	10
3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	11
4. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal.....	11
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Islam.....	13
B. Tinjauan Tentang Dai.....	16
1. Definisi Dai.....	16
2. Karakter dan Sikap Dai.....	18

C. Tinjauan Tentang Sikap Keagamaan .....	21
1. Definisi Sikap Keagamaan.....	21
2. Ciri-Ciri Sikap Keagamaan .....	23
3. Sikap Keagamaan Seorang Muslim dalam Akidah.....	25
4. Sikap Keagamaan Seorang Muslim dalam Ibadah.....	27
D. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	30
BAB III .....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
1. Lokasi Penelitian.....	32
2. Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	33
1. Fokus Penelitian.....	33
2. Deskripsi Fokus Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
1. Metode Wawancara.....	35
2. Metode Pengamatan (Observasi).....	36
3. Human Instrumen.....	36
F. Analisis Data.....	37
BAB IV .....	39
HASIL PENELITIAN .....	39
A. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	43
1. Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti.....	43
2. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti .....	58
3. Peran Komunikasi Interpersonal Dai Terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti .....	62
BAB V .....	68

PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76
A. Pedoman Wawancara.....	76
B. Dokumentasi.....	76
HASIL UJI PLAGIASI.....	78
RIWAYAT HIDUP.....	85



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat RT. 01 Lingkungan Wakonti .....41

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat RT. 02 Lingkungan Wakonti .....42



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama misi. Kaum muslim akrab mengenalnya dengan istilah “dakwah”. Hakikatnya, dakwah adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam maknanya adalah Anda berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang Anda serukan, yakni Islam.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan kewajiban syar’i. Aktivitas dakwah adalah aktivitas yang mulia dihadapan Allah swt. Seruan dakwah dinilai sebagai sebaik-baiknya ucapan. Para pengembannya dipuji oleh Allah swt. sebagai umat terbaik.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam* (Cet. III; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), h. 13.

<sup>2</sup>Tabloid Al Wa’ie, Edisi Juni 2018, h. 14.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Special For Women* (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2005), h. 63.

Dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada jalan Islam hingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.<sup>4</sup> Sehingga dakwah merupakan proses komunikasi, dimana seorang dai melakukan interaksi dengan mad'u untuk menyampaikan informasi Islam. Hal ini, berdasarkan pengertian komunikasi secara sederhana, yang merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.<sup>5</sup>

Akibat yang dimaksudkan disini dapat berupa keluarnya seseorang dari kegelapan menuju cahaya Islam<sup>6</sup> sebagaimana pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Rahmat Kurnia dalam buku *Menjadi Pembela Islam*.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah*, bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.<sup>7</sup>

Jika dijelaskan bahwa dakwah adalah aktivitas untuk mengubah bukan hanya sekedar penyampaian, maka interaksi dengan masyarakat atau objek dakwah adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Tidak mungkin seseorang atau sekelompok gerakan dakwah dapat mewujudkan

---

<sup>4</sup>Muhammad Rahmat Kurnia, *Menjadi Pembela Islam* (Cet. VII; Bogor: Al Azhar Press, 2012), h. 154.

<sup>5</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

<sup>6</sup>Muhammad Rahmat Kurnia, *Menjadi Pembela Islam*, h. 154.

<sup>7</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 24.

perubahan masyarakat tanpa adanya interaksi yang terus-menerus kepada mereka.<sup>8</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti akan banyak menyoroti mengenai permasalahan peran komunikasi interpersonal. Yang menurut Kathleen S. Verdeber et al. (2007) merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah rangkaian.<sup>9</sup>

Pemilihan judul: *“Peran Komunikasi Interpersonal Dai Terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat di Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara”* untuk diajukan dalam penulisan skripsi, dalam rangka menyelesaikan pendidikan akademik strata S1 merupakan hasil pengamatan awal peneliti terhadap pentingnya komunikasi personal secara terus-menerus yang terjadi antara dai dan objek dakwahnya dalam perannya mengubah tingkah laku mereka, ditengah menjamurnya media komunikasi yang memperantarai dai dengan mad’unya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat yang menggunakan android di Lingkungan Wakonti cukup tinggi. Namun hal ini tidak lantas dapat menggantikan komunikasi langsung yang akan mempertemukan komunikator dan komunikan. Sebab proses transfer pemahaman Islam adalah *talqiyyan fiqriyyan*. Maksudnya, dinuqilkan secara langsung dengan berhadap-hadapan antara mad’u dengan dai. Selain itu, interaksi secara langsung merupakan salah satu sarana yang memungkinkan

---

<sup>8</sup>Fika M. Komara, *Empowering Muslimah* (Jakarta: Imune Press, 2018), h. 86.

<sup>9</sup>Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.

tersampainya pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Karena jika melihat realitas yang terjadi pada beberapa orang ustad yang terkenal melalui media massa online, tidak jarang digelar pengajian yang mempertemukan sang Ustad dengan jamaah dalam sebuah forum secara langsung. Dengan komunikasi langsung, banyak hal yang akan dapat diinteraksikan. Penilaian terhadap kemajuan mad'upun dapat dilihat secara langsung tanpa ditutup-tutupi. Sebab dalam komunikasi langsung, dai akan dapat menilai respon spontan dari komunikan yang merupakan reaksi alami terhadap sesuatu. Sehingga secanggih apapun media yang ada, komunikasi secara langsung yang mempertemukan komunikator (mad'u) dan komunikan (dai) tetap tidak dapat tergantikan.

Bukan hanya pertemuan secara langsung, akan tetapi proses komunikasi yang berjalan terus-menerus adalah suatu hal yang tidak kalah penting dalam rangka tercapainya tujuan komunikasi islam, yaitu mengubah tingkah laku mad'u. Hal ini dapat ditilik dari contoh yang Rasulullah berikan, bahwa dakwah beliau kepada pamannya Abu Thalib tidak hanya beliau sampaikan sekali, akan tetapi berkali-kali.

Selain pertimbangan pentingnya komunikasi interpersonal, peneliti mendapati bahwa tingkat sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti belumlah baik. Ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah jama'ah yang melaksanakan sholat lima waktu dimasjid begitu pula sholat jum'at.

Terdapat pula aktivitas yang menjadi praktek rutin dalam masyarakat. Yaitu ritual adat yang bernafaskan semangat animisme dan dinamisme. Sedangkan ritual tersebut adalah hal yang tidak dibenarkan oleh Islam dalam aspek keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya yang harus disembah dan satu-satunya tempat meminta pertolongan. Hal ini tentu bertentangan dengan petunjuk akidah yang lurus didalam Islam. Proses belajar mengajar TPA pun sepi. Majelis-majelis ilmu yang menghiasi masjid, jarang ditemui. Majelis ta'lim yang diprakarsai oleh ibu-ibu seringkali terdengar dari pembesar suara di masjid, akan tetapi kegiatan tersebut semata aktivitas rutin yang tidak memiliki pengaruh dalam keseharian. Selain itu, keberadaan remaja yang terkumpul dalam remaja masjid juga tidak ditemukan, kecuali semata wacana tanpa realisasi.

Mengenai aktivitas dibulan ramadhan, kegiatannya hanya ramai pada awal saja. Dipertengahan, terlebih lagi diakhir ramadhan, barisan shaf sholat mulai maju. Selain itu, tujuan ramadhan sebagai madrasah untuk melahirkan orang-orang bertakwa tidak terpenuhi. Pasaunya, selepas ramadhan semua aktivitas yang menandakan ketakwaan pergi bersama berlalunya bulan yang mulia itu. Selain hal-hal diatas, ketiadaan seorang dai yang secara resmi dikirimkan oleh lembaga dakwah atau kemanusiaan seperti AMCF atau yang lainnya memperparah situasi.

Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan hadir ditengah masyarakat Lingkungan Wakonti seorang yang bernama Awaluddin.

Beliau mulai menggerakkan roda dakwah agar kendaraan Islam dapat sampai kepada masyarakat. Perlahan-lahan tapi pasti, selalu ada kegiatan yang dilakukan oleh Awaluddin berhubungan dengan sisi keislaman masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil judul *“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dai Terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti Kelurahan Kadolo Katapi, Kecamatan Wolio, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara”* sebagai bahan penelitian dalam penulisan skripsi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti?
2. Apakah faktor-faktor penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti?
3. Bagaimanakah peran komunikasi interpersonal dai terhadap sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan yang tergambar dalam rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti.
3. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dai terhadap peningkatan sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menambah pengetahuan mengenai bagaimana cara mengetahui keadaan masyarakat, khususnya mengenai sikap keagamaannya.
- b. Memperbanyak pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya sikap keagamaan masyarakat secara umum, dan di Lingkungan Wakonti secara khusus.
- c. Memperkaya pemahaman mengenai komunikasi interpersonal seorang dai serta pengaruhnya dalam mengubah sikap keagamaan masyarakat.
- d. Selain ketiga hal diatas, peneliti berharap proposal ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi akademisi yang sedang menempuh pendidikan dibidang komunikasi.

##### **2. Manfaat praktis**

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mempelajari hal-hal baru dari praktek secara langsung dilapangan, dalam hubungannya dengan

pengaruh komunikasi interpersonal dai terhadap sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti. Selain pengetahuan baru, pemahaman dan pengalaman baru akan hadir seiring dengan praktek penelitian yang dilakukan dilapangan. Penelitian juga diharapkan peneliti menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi yang telah dicapai oleh peneliti selama proses perkuliahan yang lalu.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Tinjauan Tentang Peran Komunikasi Interpersonal

##### 1. Definisi Peran

Peran merupakan kata benda yang berarti pemain; tukang lawak; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>10</sup> Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>11</sup> Maka dalam penelitian ini peran yang dimaksudkan adalah seperangkat harapan-harapan yang disandarkan kepada dai dalam aktivitas dakwahnya menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal.

Tercakup didalam peranan dua macam harapan, yaitu: 1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan 2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press), h. 600.

<sup>11</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 105-106).

<sup>12</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, h. 107.

## 2. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Stewart L. Tubbs dalam bukunya *Human Communication* komunikasi merupakan berbagi pengalaman.<sup>13</sup> Namun, komunikasi tidak dapat diartikan semata berbagi pengalaman, tapi juga membagi pengalaman. Artinya berbagi informasi tentang pengalaman yang didapat oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi. Selain berbagi pengalaman, komunikasi juga berarti membagi pengalaman. Selain membagi dan berbagi pengalaman, definisi komunikasi juga tidak boleh mengabaikan aspek pengaruh komunikasi saat proses dan sesudah proses berbagi pengalaman berlangsung. Sehingga dapat dipaparkan bahwa komunikasi adalah proses berbagi dan membagi pengalaman dengan tujuan saling mempengaruhi.<sup>14</sup>

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tidakan yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna (sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut) adalah kesamaan pemahaman di

---

<sup>13</sup>Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, *Human Communication* (Cet. III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

<sup>14</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 6.

antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.<sup>15</sup>

### 3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan apakah suatu kegiatan atau tindakan dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal atau tidak. Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: *Pertama*, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi. *Kedua*, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. *Ketiga*, komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. *Keempat*, komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. *Keenam*, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.<sup>16</sup>

### 4. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses yang tidak mungkin berjalan mulus selamanya. Pasti akan ada rintangan yang menghambat didalamnya. Termasuk dalam proses komunikasi interpersonal, yang merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Hambatan dalam komunikasi

---

<sup>15</sup>Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), h. 37.

<sup>16</sup>Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, h. 37.

interpersonal terjadi disebabkan oleh sikap atau kepribadian masing-masing orang. Hambatan tersebut berupa:

- a. Mendengarkan apa yang kita ingin dengar atau kita harapkan agar disampaikan orang lain kepada kita.
- b. Mengabaikan atau mengesampingkan informasi yang bertentangan dengan “apa yang kita anggap kita sudah tahu”.
- c. Menilai atau mengevaluasi sumber. Ada kecenderungan orang untuk tidak memperhatikan atau menyimak serta mengabaikan informasi, jika informasi itu diperolehnya dari orang yang dinilai rendah.
- d. Perbedaan dalam memahami suatu konsep.
- e. Komunikasi non verbal yang bertentangan atau berbeda dengan ucapan atau komunikasi verbal.
- f. Lingkungan atau situasi emosional. Lingkungan emosional atau segi kejiwaan pada saat-saat tertentu dapat mempengaruhi lancar tidaknya komunikasi yang dilakukan.
- g. Kebisingan atau kegaduhan.<sup>17</sup>

Seorang komunikator hendaknya menghindari hambatan-hambatan diatas. Namun, untuk memuluskan proses komunikasi interpersonal, seorang komunikator hendaknya mengetahui beberapa faktor yang dapat menunjang komunikasi interpersonal yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu adanya sikap

---

<sup>17</sup>Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional* (Bandung: 2005, Pt. Refika Aditama), h. 23-25.

percaya yang dapat dibangun oleh sikap penerimaan, rasa empati, serta kejujuran (Efendi, 1981). Sikap suportif juga merupakan faktor penumbuh hubungan interpersonal yang baik. Selain sikap penerimaan dan suportif, sikap terbuka merupakan faktor ketiga yang perlu dimiliki agar hubungan interpersonal dapat membantu membangun interaksi interpersonal yang sehat. Mengapa? Sebab sikap terbuka akan menjadikan seseorang mau menerima perbedaan-perbedaan diantara mereka, serta tidak menjadikan perbedaan sebagai celah yang dapat menghadirkan permusuhan.

#### **5. Fungsi Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Islam**

Merumuskan fungsi komunikasi interpersonal sama saja dengan merumuskan fungsi komunikasi secara umum. Apabila fungsi komunikasi yang paling utama adalah untuk pengendalian lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu, apakah berbentuk fisik, ekonomi dan sosial, maka begitu pulalah fungsi komunikasi interpersonal. Fungsi komunikasi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dalam perspektif yang lebih sempit yaitu fungsi komunikasi dalam dakwah Islam. Maka berikut penjabarannya.

a. *Fungsi komunikasi*, dimana komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Ketika komunikasi terjadi, maka tukar-menukar informasi tidak bisa dihindarkan. Informasi adalah kunci utama terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada manusia.

- b. *Fungsi meyakinkan*, artinya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa.
- c. *Fungsi meyakinkan* dalam komunikasi Islam bisa dicapai diantaranya dengan metode *hiwar* atau dialog dan *jidaal* atau debat.
- d. *Fungsi mengingatkan*, dimana dalam perspektif dakwah Islam ia berperan sebagai salah satu cara untuk menginformasikan kepada manusia agar selalu ingat tentang tujuan hidup sebenarnya. Dan, metode komunikasi dalam dakwah yang paling cocok untuk merealisasikan fungsi mengingatkan adalah metode *tadzkir* dan *indzar*.
- e. *Fungsi memotivasi*, yang menjadikan komunikasi sebagai salah satu cara untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Metode yang paling cocok untuk menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tabligh* dan *tabsyir*.
- f. *Fungsi sosialisasi*. Bersosialisasi dengan orang disekitar kita adalah kebutuhan agar kita dapat diterima dan dihargai. Sebab tidak mungkin sosialisasi dilakukan tanpa komunikasi, yang didalam alqur'an fungsi ini disebut dengan *ta'aruf*.
- g. *Fungsi bimbingan*, yang akan memenuhi kebutuhan manusia terhadap orang lain yang akan membimbingnya menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Ada empat fokus utama aktivitas komunikasi dalam membimbing seseorang: *pertama*, membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkal

mereka untuk melakukan perbuatan negatif; *kedua*, memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak; *ketiga*, mengarahkan orang untuk menemukan potensi yang mereka miliki; *keempat*, mengembangkan potensi manusia agar lebih maksimal.

- h. *Fungsi kepuasan spiritual* yang akan mengantarkan ketenangan batin seorang muslim ketika merelisasikan ibadahnya kepada Allah.
- i. *Fungsi hiburan* yaitu menjadikan komunikasi sebagai saran untuk menyampaikan ucapan selamat kepada setiap orang yang mendapatkan kebahagiaan dan merasakan kesenangan ataupun untuk menyampaikan duka cita terhadap kesedihan orang lain.<sup>18</sup>

Selain beberapa hal diatas, Moh. Ali Aziz menuliskan mengenai fungsi dakwah yang telah dirangkumnya dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alaamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

---

<sup>18</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 155-183.

c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.<sup>19</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Dai**

### **1. Definisi Dai**

Dakwah, atau komunikasi Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Harjani Hefni adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.<sup>20</sup> Dapat dipahami dari definisi diatas, bahwa dakwah membutuhkan orang-orang yang akan membangun prinsip-prinsip Islam tersebut.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Termasuk dalam komunikasi dakwah. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber ini bisa disebut komunikator, pengirim atau dalam bahasa lain *source*, *sender*, dan *encoder*. Sementara dalam komunikasi dakwah, sumber tersebut biasa disebut dengan dai.<sup>21</sup> Dai adalah orang yang kerjanya berdakwah dapat juga berarti pendakwah.<sup>22</sup>

Dai secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *isim fail* (kata menunjukan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang

<sup>19</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 59.

<sup>20</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 14.

<sup>21</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 77.

<sup>22</sup><https://kbbi.web.id/dai>.

melakukan dakwah secara terminologis.<sup>23</sup> Ia adalah pelaku yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, individu, kelompok ataupun lewat organisasi.<sup>24</sup>

Orang-orang yang dikelompokkan sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dibagi menjadi:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang *mukallaf* (dewasa).
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Siapakah yang harus melaksanakan dakwah Islam di tengah masyarakat? Orang yang melaksanakan dakwah Islam adalah orang yang terkena *taklif syar'i* dakwah Islam, yaitu (1) orang Islam, (2) baligh, (3) berakal, baik laki-laki maupun perempuan, sama saja. Semuanya wajib mengemban kewajiban berdakwah.<sup>25</sup> Sehingga pada dasarnya setiap muslim adalah dai yang berkewajiban menyampaikan Islam. Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 261.

<sup>24</sup>Muhammad Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 21-22.

<sup>25</sup>Hafidz Abdrrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. V; Bogor: Al Azhar Press, 2014), h. 248.

<sup>26</sup>Yusuf An-Nabhani, *al-Fath al-Kabir* (Mesir: Isa Al-Babi Al-Halibi, 1350 H.), h. 192.

Artinya:

“Siapa saja diantara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangannya dan jika dia tidak mampu, hendaknya mengubahnya dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu, hendaknya mengubahnya dengan hatinya. Sesungguhnya hal itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (H.r. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, Ibn Majah dari Abi Sa’id Al-Khudri).

## 2. Karakter dan Sikap Dai

Meskipun secara general dakwah adalah tugas setiap orang, namun secara profesional dakwah mestilah dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan yang memadai. Menyadari fungsi seorang dai sebagai penyampai risalah suci, berikut beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang dai:

### a. Beriman

Adalah wajib bagi seorang dai untuk beriman kepada apa yang ia dakwahkan, yaitu yang merupakan kewajiban bagi seorang dai untuk beriman kepada apa yang ia dakwahkan, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, juga beriman pada ketentuan-ketentuan Allah, yang baik maupun yang buruk. Karena iman merupakan motivator yang menggerakkan kekuatan dalam jiwa manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 136.

#### b. Bertakwa

Takwa adalah harta karun yang tidak ternilai harganya. Sebab ia adalah penyelamat didunia dan akhirat. Seorang dai yang bertakwa akan selalu ingat, bahwa apa yang sedang diperjuangkah bukanlah untuk kepentingan pribadi.<sup>28</sup> Hal ini akan menjadikannya ridha terhadap segala kemungkinan paling buruk sekalipun yang akan menimpanya.

#### c. Ikhlas

Ikhlas memiliki andil yang sangat penting dalam meraih keberhasilan. Oleh karena itu, segala yang keluar dari seorang dai apakah itu ucapan maupun amal perbuatan haruslah diniatkan semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah sebagai sebaik-baik pemberi balasan.

#### d. Tawadu

Tawadhu adalah merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terlebih lagi terhadap mereka yang baru saja masuk dalam Islam. Termasuk dalam menyampaikan dakwah Islam. Karena boleh jadi sikap rendah diri tersebut akan mengantarkan mad'u pada penerimaan terhadap apa yang disampaikan dai.

#### e. Amanah

Sifat ini merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang dai, sebab sifat ini pula dimiliki oleh para nabi. Sifat amanah akan menjadikannya menyampaikan setiap hal yang dititipkan kepadanya.

---

<sup>28</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*, h. 144.

#### f. Sabar dan Tabah

Menghadapi mad'u membutuhkan kesabaran serta ketabahan. Sebab mad'u mempunyai karakter yang berbeda satu sama lainnya. Kesabaran dan ketabahan akan mengantarkan pada hasil yang diinginkan dan akan mengantarkan kebaikan dari sisi Allah.

#### g. Tawakal

Keberadaan sifat ini dalam diri seorang dai akan menjadikannya tahan terhadap segala kesulitan dan melahirkan kreatifitas untuk menciptakan solusi terhadap kesulitan yang menghadang. <sup>29</sup>

#### h. Rahmah (Kasih Sayang)

Sikap dai yang penuh kasih sayang akan menjadikannya disenangi oleh objek dakwah. Sebab dakwah tidak mungkin disampaikan dengan cara yang kasar dan buruk. <sup>30</sup>

Kemampuan menyampaikan materi juga memegang peranan penting. Maka seorang dai harus mampu menyampaikan materi dengan penjelasan yang utuh dan bahasa yang sesuai dengan mad'u. Namun, keberhasilannya tidak hanya diukur dari materi yang dibawakannya, tetapi ditentukan pula oleh pribadi dai tersebut. Olehnya itu seorang dai

---

<sup>29</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*, h. 160.

<sup>30</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*, h. 173.

harus terikat dengan hukum syara dan menjadi contoh bagi masyarakat.<sup>31</sup>

Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”<sup>32</sup>

Akhlak yang mulia, juga hendaknya menghiasi pribadi dai. Sebab apa yang dilakukannya, akan diperhatikan oleh umat. Umat pasti akan heran jika melihat ada dai yang menyeru pada syariat Islam tetapi tidak berakhlakul karimah; arogan, keras kepala, dan tidak berempati pada orang lain.<sup>33</sup>

### C. Tinjauan Tentang Sikap Keagamaan

#### 1. Definisi Sikap Keagamaan

Secara harfiah, sikap berarti tokoh atau bentuk tubuh; dan cara berdiri.<sup>34</sup> Menurut Oemar Hamalik, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak. S. Nasution mengatakan “Sikap adalah seperangkat

<sup>31</sup>Muhammad Iwan Januar, *Menjadi Pembina Sejati* (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2014), h. 8.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Women*, h. 7.

<sup>33</sup>Muhammad Iwan Januar, *Menjadi Pembina Sejati*, h. 10.

<sup>34</sup><https://kbbi.web.id/sikap.html>.

kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi.”<sup>35</sup>

Pada prinsipnya, sikap adalah kecenderungan individu terhadap sesuatu untuk bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk kecenderungannya untuk berperilaku dalam bentuk menerima, maka mereka menghayati serta mencintai dan selalu ingin untuk berbuat, atau kecenderungan untuk membenci maka ia akan menolak, dan selalu untuk menghindari. Pada esensi sikap terdapat tiga komponen, yang merupakan bagian sangat menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek, baik yang berbentuk kongkret maupun abstrak, yaitu: (1) komponen kognisi yang akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek, (2) komponen afeksi yang dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek, (senang atau tidak senang), dan (3) komponen konasi yang berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.<sup>36</sup>

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya.<sup>37</sup> Sikap keagamaan tidak lepas dari keberadaan agama. Menurut Abu Ahmadi “Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu”. Sehingga apabila seseorang

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Cet. XI; Jakarta: Kalam mulia, 2016), h. 110.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 110.

<sup>37</sup> <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/498>.

percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan cinta, suka setuju, simpati dan menyenangkan. Sebab perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Dengan demikian kecenderungan seseorang berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan.<sup>38</sup>

## 2. Ciri-Ciri Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan manusia yang akan dijabarkan oleh peneliti dalam proposal penelitian ini tergantung pada jenjang usia. Hanya saja peneliti membatasinya pada usia remaja dan dewasa. Cerminan sikap keagamaan dikalangan remaja, dapat tergambar dalam tiga ekspresi keagamaan yaitu:

- a. Percaya secara ikut-ikutan sebab orang tua mereka adalah penganut agama tertentu.
- b. Percaya dengan kesadaran, yang pada fase ini remaja mulai mengalami perkembangan pemikiran. Dapat terlihat ketika remaja menghindari praktek keagamaan yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat.

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 112-113.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu. Keraguan ini bisa hadir karena keadaan jiwa orang yang bersangkutan atau keadaan sosial serta budaya yang melingkupinya.<sup>39</sup>

Sejalan dengan perkembangan usia, ciri sikap keagamaan pada manusia juga ikut mengalami perkembangan. Maka ketika memasuki usia dewasa, ciri-ciri sikap keagamaan manusia dapat terlihat melalui beberapa hal dibawah ini, yaitu:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekadar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif teradap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam

---

<sup>39</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 66-69.

menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.<sup>40</sup>

### 3. Sikap Keagamaan Seorang Muslim dalam Akidah

Keberagamaan seseorang didalam Islam diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. *Syahadatain* diibaratkan sebagai ikatan janji antara seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini akan menjadikannya seorang muslim, yang mengharuskannya tunduk patuh dan taat hanya kepada Allah dengan mengikuti praktek-praktek yang telah dicontohkan Rasul-Nya. Ikatan ini demikian erat terhujam dalam sanubari. Oleh karena itu, iman yang kuat itu sering disebut *aqidah*. Artinya secara bahasa adalah *menyimpulkan atau membuhulkan* (ikatan).<sup>41</sup>

Selepas bersyahadat, seseorang telah masuk ke dalam Islam. Maka, ia harus menyerahkan dirinya secara total kepada Allah. Hal ini berangkat dari penjelasan, bahwa Islam adalah penyerahan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan Allah. Tunduk pada aturan dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia melalui hamba

<sup>40</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 87-88.

<sup>41</sup>Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 42.

pilihan-Nya (para Rasul). Maka walaupun seseorang mengaku memeluk agama Islam, kalau tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah, tidak mau mematuhi suruhan dan larangan, belum disebut sebagai seorang muslim.<sup>42</sup>

Pernyataan lisan yang diucapkan oleh seseorang dalam kalimat syahadat, akan menjadikannya masuk ke dalam Islam. Namun ucapan ini belum dapat dinilai sebagai iman atau akidah, bila tidak disertai dengan pembenaran kalbu dan kemudian diikuti dengan aplikasi nyata dalam aktivitas kebajikan (amal saleh).<sup>43</sup> Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَمََّا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka) “Kamu belum beriman tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam), ‘karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>44</sup>

Syarat pertama dan yang paling utama bagi setiap orang yang mengaku beragama Islam ialah “akidahnya harus murni dan benar”, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Alqur’an sebagaimana imannya para sahabat dan kaum muslimin periode pertama, dan yang diikuti oleh

<sup>42</sup>Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, h. 31.

<sup>43</sup>Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, h. 42-43.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Special For Women*, h. 517.

para imam pembela agama yang telah terkenal sifat-sifat kebaikan, ketaqwaan dan kesadaran mereka dalam beragama.<sup>45</sup>

#### 4. Sikap Keagamaan Seorang Muslim dalam Ibadah

Seorang muslim yang lurus akidahnya adalah seseorang yang berpedoman pada Alqur'an dan Sunnah serta beriman sebagaimana imannya para sahabat dan orang-orang soleh terdahulu. Selain itu, kelurusan akidah ini harus tergambar dalam seluruh dimensi kehidupannya. Apakah itu berhubungan dengan interaksinya dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, ataupun dengan Allah sebagai penciptanya.

Imam Abdullah telah membawakan perkataan Imam Malik bin Anas: "Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."<sup>46</sup> Sehingga, akidah seorang muslim harus ia nyatakan dalam bentuk perbuatan atau ibadah. Ibadah dalam makna yang luas didefinisikan sebagai ketundukan, kepatuhan dan keterikatan kepada aturan agama yang disyariatkan oleh Allah.<sup>47</sup> Ibadah ialah penghambaan diri dalam arti dan hakikatnya, manusia adalah hamba, sedang Allah adalah Tuhan manusia. Sehingga segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam mentaati Allah adalah ibadah.<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Sifat Dan Sikap Seorang Muslim, h. 1.

<sup>46</sup>Abu Unaisah Abud Hakim, *Syarah Aqidah Salaf* (Cet.I; Maktabah Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, 2016), h. 226.

<sup>47</sup>Muhammad Rahmat Kurnia, *Menjadi Pembela Islam*, h. 8.

<sup>48</sup>Abul Ala Al Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam* (Bandung: PT. Alma'ruf), h. 105.

Ibadah adalah media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dengan *khaliknya*. Ibadah juga merupakan sarana konsultatif yang memberi pengaruh yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan alam sekitarnya, dan antara sesama manusia. Tercakup dalam ibadah ini seperti sholat, zakat, puasa haji dan segala aktivitas lahir batin –*inclusif* tidur kita– yang diniatkan untuk mencari keridhaan-Nya dan mengikuti syariat agama-Nya. Islam menghendaki agar seluruh kehidupan ini berintikan ibadah. Jadi, lingkaran ibadah dalam islam adalah seluruh aspek kehidupan. Inilah yang dimaksud dalam ayat ke 56 dari surah az Dzaariyaat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>49</sup>

Peneliti akan mempersempit makna ibadah dalam proposal penelitian ini kepada sholat semata. Sebab penjelasan diatas begitu luas menjelaskan tentang pengertian ibadah. Peneliti mengkhususkan pembahasan kepada sholat, sebab sholat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Sholat juga

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, h. 523.

merupakan salah satu ibadah *mahdhah* yang pertama kali diwajibkan oleh Allah.<sup>50</sup>

Siapa saja yang meninggalkan sholat dianggap telah berbuat kufur, namun tidak berarti telah keluar dari Islam. Akan tetapi Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikan sholat sebagaimana firmanNya<sup>51</sup> dalam surah Maryam ayat 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Terjemahnya:

“Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang menyia-nyiakan sholat dan menuruti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”<sup>52</sup>

Seorang muslim yang meninggalkan sholat karena ingkar, maka ia telah kafir dan keluar dari Islam. Sedang apabila meninggalkan sholat yang masih disertai rasa keimanan dan keyakinan terhadap hukum wajibnya, dimana ia meninggalkannya karena malas atau sibuk, yang menurut syari'at tidak tergolong sebagai alasan yang dapat diterima, maka banyak hadist yang mengkufurkannya dan bahkan mewajibkan untuk membunuhnya.<sup>53</sup> Dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi Shalallaahu

<sup>50</sup>Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 114.

<sup>51</sup>Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, h. 115.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, h. 309.

<sup>53</sup>Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, h. 116-117.

‘Alayhi Wasallam, pada suatu hari beliau pernah berbicara mengenai sholat seraya bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ مَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ  
تَكُنْ لَهُ نُورًا وَ لَا نَجَاةً وَ لَا بُرْهَانًا وَ كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ أَبِي  
خَلْفٍ (رواه أحمد و طبراني و ابن حبان)<sup>54</sup>

Artinya:

“Barangsiapa memeliharanya, maka sholatnya itu merupakan cahaya baginya, juga sebagai bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka tidak akan mendapatkan cahaya, buhan serta keselamatan pada hari kiamat kelak dan ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir’aun, Haman dan Ubaid bin Khalaf.” (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Hibban dan isnad hadist ini jayyid).

Sikap keagamaan seorang muslim dalam sholat ini ditunjukkan dalam sikapnya mendirikan sholat dan menyadari dalam setiap sholatnya bahwa Allah melihat. Serta berusaha agar sholatnya sesuai dengan petunjuk didalam alqur’an.

#### **D. Tinjauan Tentang Masyarakat**

KBBI *online* mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang dalam arti yang luas serta terhubung dengan sebuah kebudayaan yang dianggap sama oleh mereka. Secara bahasa masyarakat adalah orang-orang yang memiliki kesamaan bahasa atau mempunyai satu standar bahasa yang sama.<sup>55</sup>

Dijelaskan pula, bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki hubungan yang erat, mempunyai tradisi yang sama, dan

<sup>54</sup> Abdullah Bin Abdurrahman, *Sunan Addarimi*, h. 424.

<sup>55</sup><https://kbbi.web.id/masyarakat.html> (diakses pada 18 April 2022)

mengarah pada kumpulan pribadi yang berkumpul untuk bekerja sama serta mempunyai aturan tidak tertulis.<sup>56</sup> Secara sempit, masyarakat merupakan orang-orang yang terkumpul dalam batasan daerah tertentu, mempunyai aturan kehidupan serta norma tertentu yang ditaati.<sup>57</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dalam batasan wilayah tertentu, memiliki aturan, adat istiadat, dan norma tertentu yang ditaati bersama dalam kehidupan

---

<sup>56</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> (diakses pada 18 April 2022)

<sup>57</sup><https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253> (diakses pada 18 April 2022)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menguraikan hasil dan pembahasan penelitian deskriptif tentang peran komunikasi interpersonal dai terhadap sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti. Metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.<sup>58</sup> Penelitian ini berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial.<sup>59</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Menurut Burhan Bungin, seorang peneliti harus bijaksana saat akan menentukan lokasi penelitian. Sebab keputusan ini akan mempengaruhi pengaturan waktu, tenaga, kendaraan, fasilitas dan tahu berapa banyak dana yang diperlukan. Maka sebelum memulai penelitian, peneliti hendaknya telah mampu membaca dan menguasai keadaan lokasi. Selain itu, peneliti lebih diutamakan mempunyai kemampuan berbahasa dengan bahasa masyarakat setempat. Karena adanya kemungkinan masyarakat yang tidak mampu menggunakan bahasa

---

<sup>58</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 35.

<sup>59</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 30.

Indonesia.<sup>60</sup> Oleh karena itu, yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah masyarakat di Lingkungan Wakonti yang terletak di kelurahan Kadolo Katapi kecamatan Wolio kota Baubau provinsi Sulawesi Tenggara.

## 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari 2022 sampai Maret 2022.

### C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

#### 1. Fokus Penelitian

Memberikan batasan dalam penelitian merupakan suatu keharusan. Tujuannya, agar peneliti tetap berfokus pada pembahasan yang telah ditetapkannya. Selain itu memberikan batasan pada penelitian akan mengarahkan peneliti pada pembahasan yang konsisten. Oleh karena itu peneliti berfokus pada penelitian mengenai “peran komunikasi interpersonal dai terhadap sikap keagamaan masyarakat di Lingkungan Wakonti.”

#### 2. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam rangka terbentuknya kesamaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti merasa perlu untuk mendiskripsikan fokus penelitian dalam penjelasan berikut. Bahwa peran yang dimaksudkan peneliti adalah seperangkat harapan yang diberikan kepada dai yaitu Pak Awaluddin sebagai inisiator terbentuknya kelompok Remaja Masjid Manarfa Nafsahu Lingkungan Wakonti yang kemudian beliau menjadi ketuanya.

---

<sup>60</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, h. 21.

Peran ini dalam hubungannya dengan teknik komunikasi interpersonal yang dai (Pak Awaluddin) gunakan. Yaitu komunikasi yang terjadi secara terus-menerus, dengan karakteristik kedekatan fisik, serta adanya proses timbal balik dalam proses penyampaian informasi oleh dai. Sikap keagamaan akan berfokus pada pemahaman dan realisasi dari pemahaman tersebut dalam topik akidah dan sholat.

#### ***D. Sumber Data***

Keberadaan sumber data adalah tiang pendukung yang sangat berpengaruh dalam langkah penyelesaian hasil penelitian yang maksimal. Sumber data yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden).<sup>61</sup> Adapun responden yang peneliti tetapkan adalah tokoh yang berpengaruh seperti kepala kampung, masyarakat sekitar, dan tentu saja orang-orang yang paling tahu tentang seluk beluk Lingkungan Wakonti. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari sumber data sekunder, yang berasal dari dokumen lembaga tertentu, dalam hal ini akan peneliti peroleh dari arsip kepala kampung, dari kantor kelurahan, ataupun dari kantor kecamatan daerah setempat.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Untuk menjawab problem yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian, diperlukan seperangkat data agar penulisan skripsi memiliki dasar.

---

<sup>61</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011), h. 55.

Untuk memperoleh data yang dimaksud, peneliti menggunakan instrumen atau alat untuk mengumpulkan data.<sup>62</sup>

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, akan disesuaikan dengan jenis metode yang digunakan. Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa metode penelitian dibawah ini, dan berikut uraian mengenai instrumen yang sesuai.

### 1. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara yaitu aktivitas mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dimana jawaban atas pertanyaan tersebut dipindahkan kedalam catatan tertulis ataupun kedalam rekaman.<sup>63</sup> Maka instrumen yang cocok untuk metode ini adalah pedoman wawancara atau *interview guide* dan daftar cocok.<sup>64</sup> *Interview guide* secara umum memuat pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka, dimana peneliti menginginkan jawaban yang mendalam dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dapat dikatakan juga, *interview guide* seperti aturan yang akan membawa peneliti pada tujuannya melakukan penelitian.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 99.

<sup>63</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 67-68.

<sup>64</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 99.

<sup>65</sup> Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011), h. 56.

## 2. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>66</sup> Instrumen yang cocok digunakan untuk pengumpulan data dengan metode pengamatan adalah lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan daftar cocok.<sup>67</sup> Selain itu, peneliti menggunakan alat perekam baik dengan audio maupun audio visual.

Metode pengamatan yang diadopsi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan partisipatif. Maksudnya adalah, peneliti diharuskan mengikuti kegiatan keseharian informan. Ini dilakukan bukan saja untuk melihat keseharian informan dalam kurun waktu tertentu, akan tetapi agar peneliti dapat mengambil informasi dari apa-apa yang dikatakan oleh informan, juga dari catatan-catatan yang mungkin saja dimiliki oleh informan.<sup>68</sup>

## 3. Human Instrumen

Selain ketiga metode diatas berikut instrumen-instrumennya, dalam penelitian kualitatif, peneliti termasuk dalam instrumen penelitian.<sup>69</sup> Maknanya, pengumpulan data lebih banyak bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menghususkan secara tepat apa yang akan diteliti dan penelitalah yang akan menilai keadaan serta mengambil keputusan.<sup>70</sup>

---

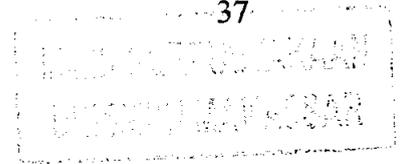
<sup>66</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 69.

<sup>67</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 99.

<sup>68</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 101.

<sup>69</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 112.

<sup>70</sup>M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif (Cet.III)*; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 39.



## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan manajemen data secara logis dan teratur. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti memulai pengumpulan data sejak awal masuk ke dalam lokasi penelitian, sampai penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu, analisis data hanya dapat dilakukan oleh peneliti tersebut. Karena ialah satu-satunya pihak yang bersentuhan langsung dengan lokasi penelitian.<sup>71</sup> Proses analisa data juga dilakukan secara induktif. Cara seperti ini akan membantu peneliti memperoleh informasi sesuai dengan yang ada didalam data. Cara ini juga akan menjadi jembatan bagi kedekatan antara peneliti dan informan.

Terdapat dua tahap analisa data yang diadopsi oleh peneliti. Tahap pertama ketika peneliti belum masuk ke lokasi penelitian. Analisa data dilakukan dengan tiga langkah. Langkah pertama adalah proses reduksi data, dimana peneliti akan memilih data yang penting saja, dan mengabaikan data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Setelah masuk pada langkah kedua, peneliti akan menyajikan data berdasarkan data yang telah dikerucutkan pada tahap sebelumnya dengan metode *naratif*, yaitu dengan penguraian. Dilangkah ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan *verifikasi*. Penarikan kesimpulan dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah, serta untuk membuktikan kesesuaian antara teori dengan proses hubungan interaksi yang dilakukan peneliti dilapangan.

Tahap kedua, yaitu analisa data yang dilakukan setelah kembali dari lapangan. Yaitu proses penarikan kesimpulan kembali mengenai kesesuaian antara

---

<sup>71</sup>M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.245.

teori tertulis dengan realita yang terjadi. Pada tahap kedua inilah terjadi proses *verifikasi*, yaitu tahap memastikan apakah data yang telah diuraikan merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, h. 151-152.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Lokasi Penelitian*

Lingkungan Wakonti adalah salah satu lingkungan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara yang berada didalam wilayah Kecamatan Wolio, Kelurahan Kadolo Katapi. Kota Baubau sendiri terbentuk secara otonom dan mandiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001. Kota yang terletak di pulau Buton ini, memiliki luas 22.110 hektar.<sup>73</sup>

Sekitar tahun 1969, Lingkungan Wakonti merupakan bagian dari Desa Kaisabu Baru. Tahun 75an Lingkungan Wakonti baru dipersiapkan untuk menjadi desa. Nantilah pada tahun 1978 Lingkungan Wakonti menjadi Desa Kadolo Katapi.<sup>74</sup> Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Wa Hawi selaku istri dari kepala desa pertama Lingkungan Wakonti (yang pada saat itu masih disebut Desa Wakonti) tahun 1981 menjadi tahun berubahnya Desa Kadolo Katapi menjadi Kelurahan Kadolo Katapi.

“Lurah pertama adalah Amin Bayani. Setelah itu, desa Lingkungan Wakonti menjadilah Lingkungan Wakonti. Kalau dulu pemimpinya disebut dengan kepala kampung, sekarang disebut

---

<sup>73</sup><https://portal.baubaukota.go.id> (diakses pada 18 Januari 2022).

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Wa Hawi (71) selaku tetua di Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022.

pak RW. Setelah diganti namanya menjadi ketua RW, baru kemudian ada RT beserta ketua RT.”<sup>75</sup>

Lingkungan Wakonti terletak di kilometer enam Jalan Pahlawan yang merupakan jalan poros menuju Kabupaten Pasawajo. Terbentang sepanjang satu kilometer dengan luas wilayah sekitar seribu hektar. Bagian barat berbatasan dengan Lingkungan Gunung Sari. Bagian Utara berbatasan dengan Lingkungan Jabal Rahma, bagian kanan dengan Kabauria atau kampung lama, sedangkan bagian kiri dengan Wantiro.<sup>76</sup>

Lingkungan Wakonti yang menjadi wilayah penelitian peneliti adalah lingkungan yang terdiri dari 3 rukun tetangga, dengan total seluruh penduduknya adalah 995 jiwa. Rukun tetangga (yang selanjutnya akan disingkat oleh peneliti menjadi RT.) 01, dipimpin oleh Bapak La Asimi, RT. 02 dipimpin oleh Bapak La Ode M. Tamhir, sedangkan RT. 03 dipimpin oleh Bapak Tiraman.

Jumlah kepala keluarga RT. 01 Lingkungan Wakonti sebanyak 86 kepala keluarga, dengan total penduduk sebanyak 344 jiwa, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 184 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan adalah 160 jiwa.<sup>77</sup>

Berdasarkan data yang tercatat dalam pendataan pada tahun 2019 yang disebut dengan Pendataan Baru Data Keluarga Indonesia atau

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Wa Hawi (71) selaku ketua di Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022.

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Mayang Jelita (49) selaku istri ketua RW 04 Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022.

<sup>77</sup>Data arsip ketua RT. 01 Lingkungan Wakonti, diakses pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

disingkat dengan PBDKI, jumlah penduduk RT. 01 Lingkungan Wakonti berdasarkan strata pendidikan<sup>78</sup>, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat RT. 01 Lingkungan Wakonti**

Sekolah dasar	31 jiwa
Sekolah menengah pertama	49 jiwa
Sekolah menengah atas	68 jiwa
Tamat perguruan tinggi	40 jiwa
Tidak tamat sekolah dasar	14 jiwa
Tanpa keterangan	6 jiwa

Sumber: Data Arsip Ketua RT. 01 Lingkungan Wakonti

Masih bersumber dari Pendataan Baru Data Keluarga Indonesia tahun 2019, jumlah penduduk RT. 02 Lingkungan Wakonti terdiri atas 75 kepala keluarga, dengan total jumlah penduduk 292 jiwa, terdiri dari 150 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 142 jiwa berjenis kelamin perempuan.<sup>79</sup>

Adapun rincian pendidikan masyarakat Lingkungan Wakonti RT. 02 sebagai berikut:

<sup>78</sup>Data arsip ketua RT. 01 Lingkungan Wakonti, diakses pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>79</sup>Data arsip ketua RT. 02 Lingkungan Wakonti, diakses pada hari Rabu tanggal 9 Maret 2022.

Tabel 4.2

## Tingkat Pendidikan Masyarakat RT. 02 Lingkungan Wakonti

Sekolah dasar	59 jiwa
Sekolah menengah pertama	39 jiwa
Sekolah menengah atas	96 jiwa
Perguruan tinggi	33 jiwa
Tidak/belum bersekolah	39 jiwa
Tidak tamat sekolah dasar	14 jiwa
Tanpa keterangan	12 jiwa

Sumber: Data Arsip Ketua RT. 02 Lingkungan Wakonti

RT. 03 Lingkungan Wakonti terdiri dari 198 jiwa laki-laki, dan 173 jiwa perempuan, dengan 93 kepala keluarga.<sup>80</sup> Adapun rincian pendidikan masyarakat di RT. 03 Lingkungan Wakonti, beliau tidak memiliki catatan tertulis mengenai hal tersebut. Namun dari pengamatan pribadi beliau, ada 3 orang masyarakat selesai perguruan tinggi. Dari 100% penduduk RT. 03 Lingkungan Wakonti, 50% diantaranya adalah lulusan SMA. Sedangkan 50% sisanya adalah masyarakat yang lulusan SD, dan SMP.<sup>81</sup>

Adapun agama yang dianut masyarakat, dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat Lingkungan Wakonti adalah muslim. Selanjutnya adalah pekerjaan penduduk Lingkungan Wakonti. Dengan 90%

<sup>80</sup>Data arsip ketua RT. 03 Lingkungan Wakonti, diakses pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Tiraman (37), selaku ketua RT. 03 Lingkungan Wakonti, pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

masyarakatnya yang adalah petani, kondisi dataran Lingkungan Wakonti yang bukan merupakan bebatuan menjadi sangat mendukung. 10% diantaranya diisi dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, buruh bangunan, tukang kayu, pengangguran, dll.<sup>82</sup>

“Kalau pendidikan, mayoritas masyarakat lulusan SMP. Yang lulusan perguruan tinggi sangat jarang. Bahkan kalau dilihat ke orangtua-orangtua kita yang dulu, kebanyakan mereka tidak ada sekolahnya.”<sup>83</sup>

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti**

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif.<sup>84</sup> Akan timbul perasaan suka terhadap agama, serta perilaku seseorang yang mencerminkan penerimaan dalam bentuk pelaksanaan amal keagamaan.

Yuni, sebagai salah seorang anggota masyarakat mengutarakan pendapatnya bahwa sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti masih rendah. Ia menyatakan:

“Kalau menurut saya kondisi sikap keagamaan masyarakat masih lebih kental pelaksanaan adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah seperti sholat. Ditambah lagi banyak penjual miras di Lingkungan Wakonti. Yang

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Mayang Jelita (49) selaku istri ketua RW 04 Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022.

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Mayang Jelita (49) selaku istri ketua RW 04 Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022.

<sup>84</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 112.

secara jelas dapat dilihat 90% remaja wakonti sudah menjadi peminum miras (minuman keras)”<sup>85</sup>

Samrin Jarimu juga menyatakan pendapatnya tentang kondisi sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti dari sisi pemahaman yang menurutnya masih sangat rendah, sebagai berikut:

“Kondisi sikap keagamaan masyarakat masih rendah Saking rendahnya, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dari sisi aqidah, mereka masih terlalu meyakini kepercayaan-kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan agama, contohnya apabila sakit perut, bukannya memeriksakan diri ke rumah sakit malah pergi konsultasi ke dukun.<sup>86</sup>

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Arlin sebagai salah seorang Remaja Masjid Manarfa Nafsahu Lingkungan Wakonti.

“Masih banyak aktivitas masyarakat sekitar yang masuk dalam kategori kesyirikan. Masyarakat masih banyak yang menggantungkan harapannya selain kepada Allah. Bukan hanya itu aktivitas meminta didoakan oleh dukun masih ramai didapati ditengah-tengah masyarakat.<sup>87</sup>

Padahal telah jelas halal dan haram dalam Islam sebagaimana jelasnya tinta hitam diatas kertas putih. Telah jelas oleh Islam bagaimana hukum perdukunan ini.

Bahwa siapa saja yang mengklaim dirinya mengetahui masalah ghaib, sama halnya dia berdusta kepada Allah swt., kepada realitas dan

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Arlin (30) selaku anggota Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Selasa tanggal 11 Januari 2022.

umat manusia secara keseluruhan.<sup>88</sup> Diriwayatkan, bahwa sebuah delegasi datang kepada Rasulullah saw. Dengan keyakinan bahwa Rasulullah saw. Adalah orang yang tahu tentang masalah ghaib. Mereka menyembunyikan sebuah barang di tangan dan bertanya kepada Rasulullah saw.: “Apakah anda tahu apa yang ada di tangan ini ?” dengan tegas Rasulullah saw. Menjawab:

إِنِّي لَسْتُ بِكَاهِنٍ وَإِنَّ الْكَاهِنَ وَالْكُهَّانَةَ وَالْكُهَّانَ فِي النَّارِ

Artinya:

“Aku bukanlah seorang dukun. Dan sesungguhnya seorang dukun, perdukunan dan ahli ramal akan masuk ke dalam neraka.”<sup>89</sup>

Bukan hanya terbatas kepada dukunnya saja, Islampun memberikan ketentuan kepada orang yang datang untuk bertanya, membenarkan ilusi mereka.<sup>90</sup> Dalam sebuah hadist Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

Artinya:

“Barangsiapa datang kepada ahli ramal, lalu dia menanyakan sesuatu dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka sholatnya tidak diterima selama empat puluh hari”<sup>91</sup>

<sup>88</sup>DR. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2005), h. 279.

<sup>89</sup>DR. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, h. 279.

<sup>90</sup>DR. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, h. 279.

<sup>91</sup>DR. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, h. 279.

Dalam hadist lain, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ۖ

Artinya:

“Barangsiapa datang kepada seorang dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia benar-benar telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw.”<sup>92</sup>

Selain itu, masyarakat Lingkungan Wakonti masih sangat berpegang teguh melaksanakan tradisi budaya. Sikap berpegang teguh ini sangat bertolak belakang apabila dibandingkan dengan keteguhan masyarakat dalam pelaksanaan ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yuni:

“Contohnya, masyarakat kita ini akan berlomba-lomba melaksanakan tradisi *haroa*, lalu tidak memenuhi perintah Allah yaitu shalat.”<sup>93</sup>

*Haroa* ini merupakan hidangan berupa makanan, lambang bekal bagi roh orang mati yang dianggap akan menempuh suatu perjalanan yang jauh. Atau hidangan berupa makanan (lauk pauk, kue tradisional) yang disiapkan untuk menyambut malam pada bulan ramadhan.<sup>94</sup>

<sup>92</sup>DR. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, h. 279.

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>94</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 484-489.

Jika ditanyakan kepada masyarakat mengapa mereka melaksanakan tradisi tersebut, maka jawabannya adalah karena hal tersebutlah yang telah dicontohkan oleh leluhur terdahulu.

Berkaitan dengan hal ini, Imam Nawawi dalam Syarah Hadist Arba'in menjelaskan:

“Pada riwayat Muslim di atas disebutkan “Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai urusan kami, maka dia tertolak” dengan jelas menyatakan keharusan meninggalkan setiap perkara bid'ah, baik ia ciptakan sendiri atau hanya mengikuti orang sebelumnya.”<sup>95</sup>

Jika kondisi pemahaman dan aqidah masyarakat Lingkungan Wakonti sudah sedemikian rendah, maka pengaruhnya secara langsung berhubungan dengan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Contohnya dalam ibadah shalat, Samrin Jarimu menjelaskan:

“Kesadaran tentang pelaksanaan shalat rendah juga. Karena pemahaman tentang agama saja sudah tidak ada, bagaimana mungkin mereka akan melaksanakan shalat. Karena dasarnya itu adalah pemahaman. Apabila masyarakat punya ilmu tentang agama, maka mereka akan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang Allah.”<sup>96</sup>

Sejalan dengan pendapat Samrin, Yuni Damayanti menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk berbongong-bongong meramaikan masjid dalam rangka perayaan hari-hari besar umat

<sup>95</sup>Ibnu Daqiq Al 'Ied, *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001, cet. III), h. 42.

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

Islam. Masyarakat akan lebih memilih pulang ke rumah masing-masing, atau melakukan aktivitas lain apabila telah datang waktu shalat.<sup>97</sup>

Padahal, shalat merupakan ibadah teragung dalam Islam dan pilar kedua setelah dua kalimat *syahadat*. Berbeda dengan kewajiban lain, shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi pada malam *Mi'raj*; tanpa perantara. Keagungan kedudukan shalat dalam Islam menjadikan shalat sebagai parameter bagi segala perbuatan.<sup>98</sup> Sabda Nabi dalam hadist yang dirawayatkan oleh An-Nasa'i:

“Amalan pertama kali yang akan dihisab dari seseorang pada hari kiamat adalah sahalat. Bila shalatnya baik, akan baik pula seluruh amalnya. Sebaliknya, bila shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.”<sup>99</sup>

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu adalah *fardhu* yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”<sup>100</sup>

Bukan hanya dari sisi shalat saja, rendahnya sikap keagamaan masyarakat dapat dilihat dari masih sangat seringnya didapati ditengah-tengah masyarakat majelis minuman keras. Arlin bahkan menyebutkan

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>98</sup>Fathur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Sholat A-Z* (Solo: Aqwam, 2009), h.13.

<sup>99</sup>Fathur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Sholat A-Z*, h.13.

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Women*, h. 95.

minum minuman keras adalah hobi masyarakat Lingkungan Wakonti.<sup>101</sup> Yuni juga menyatakan bahwa 90% remaja Lingkungan Wakonti sudah mengkonsumsi minuman keras.<sup>102</sup> Miras bukan hanya dikonsumsi, akan tetapi menjadi mata pencaharian banyak orang di Lingkungan Wakonti. Mirisnya lagi, tokoh masyarakat justru sering menyuguhkan minuman keras kepada masyarakat Lingkungan Wakonti.<sup>103</sup>

Lalu bagaimana sikap keagamaan masyarakat yang tinggi? Hal utama yang menjadi patokan dalam melihat keadaan sikap keagamaan masyarakat adalah dari sisi aqidahnya. Karena aqidah ibaratnya akar bagi pohon, seumpama pondasi pada bangunan. Apabila akarnya kokoh, maka terjangan badai tidak akan membuat pohon tersebut tumbang. Namun, apabila akarnya rapuh maka guncangan yang lemah sekalipun akan mampu merubuhkan apapun yang ada di atasnya.

Sejatinya, untuk menjadi seorang muslim pemahaman terhadap Islam adalah sebuah keharusan. Bukan hanya agar menjadi muslim sejati, namun memahami Islam secara keseluruhan adalah perintah Allah yang difirmankan dalam surah Albaqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Arlin (30) selaku anggota Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Ahad tanggal 23 Januari 2022.

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”<sup>104</sup>

Berikut adalah karakter muslim sejati yang harus dimiliki oleh seorang muslim ataupun muslimah:

1. Mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya tauhid dalam segala ibadah, baik dalam ibadah sholat, sedekah, muamalah, maupun doa.
2. Mengikuti Rasul Shalallaahu ‘alayhi wa sallam dalam tiap ibadahnya.
3. Mengedepankan bukti ilmiah dalam beragama
4. Mengikuti dan memahami dalil sebagaimana para salaf memahaminya
5. Beraqidah sesuai dengan aqidah salaf
6. Berakhlaq mulia
7. Menerapkan syariat Islam dan mengikutinya pada tiap lini kehidupan
8. Cerdas
9. Menjadikan akhirat sebagai tujuan utama
10. Mencintai saudara muslimnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Women*, h. 32.

Demikianlah karakter yang harus dimiliki seorang muslim agar dikatakan bahwa ia adalah seorang muslim sejati. Apabila aqidahnya telah terbentuk sesuai dengan petunjuk alqur'an dan hadist, maka dari dalam diri seseorang akan ada dorongan untuk menjalankan perintah-perintah Allah.

Tapi, keadaan ini tidak terlihat pada masyarakat Lingkungan Wakonti secara umum. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap agama berpengaruh sangat besar dalam ketaatan kepada Allah. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memfokuskan pandangannya kepada dunia yang sementara, lalu lupa kepada akhirat.

Ada temuan menarik yang didapati oleh peneliti dilapangan. Yaitu tentang *haroa*. *Haroa* merupakan tradisi penghidangan makanan dan kue tradisional menggunakan talang, dibacakan doa-doa dan diundang orang lain untuk menikmati hidangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang tokoh adat di Lingkungan Wakonti juga sebagai istri imam Masjid Manarfa Nafsahu *haroa* merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat, sehingga menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam hari-hari tertentu misalnya seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' dan Mi'raj, masuknya bulan Sya'ban, awal masuknya bulan Ramadhan, pada perayaan hari raya idul fitri dan hari

---

<sup>105</sup>Zainudin Ayyubi, *Menjadi Muslim Sejati*, <https://assunahsalafushalih-wordpress.com.cdn.ampprojects.org/v/s/s/assunahsalafushalih.wordpress.com/2018/05/08/37-menjadi-muslim-sejati.html> (diakses pada 12 Januari 2022).

raya idul adha, pada acara pernikahan, perayaan masuk rumah, aqiqah, dan lain-lain. Beliau juga menjelaskan:

“*Haroa* adalah tradisi yang terkait dengan agama. *Haroa* dijadikan sebagai ibadah atau perbuatan baik juga sebagai sarana untuk mengumpulkan keluarga dan silaturahmi. Sebab dalam pelaksanaan *haroa*, kita akan mengundang keluarga besar, tetangga dan orang-orang dekat.”<sup>106</sup>

*Haroa* dilandasi oleh pemahaman, bahwa orang yang telah meninggal tidaklah meninggal dengan ruhnyanya. Orang yang telah meninggal hanya jasadnya semata yang hancur bersama tanah. Akan tetapi rohnya masih hidup dan ada di alam ini. Sehingga orang Buton meyakini bahwa dalam perayaan acara-acara tertentu roh orang-orang yang telah meninggal itu akan datang berkunjung. Apabila di rumah orang yang mengadakan acara tersebut tidak menghadirkan makanan dengan *haroa*, maka roh orang-orang yang datang tersebut akan pulang dalam keadaan kecewa dan menjunjung kedua tangannya dalam keadaan kosong.<sup>107</sup>

Disebabkan *haroa* merupakan tradisi penghidangan makanan, maka tradisi ini tidak terpisah dari isi talang dan kue-kue tradisional. Kue-kue ini bukan hanya karangan semata, akan tetapi memiliki makna yang melambangkan anggota tubuh manusia. Bukan hanya itu, dalam isi talang ini terdapat aturan mengenai susunan-susunan kue dalam talang yang berbeda antara talang untuk *haroa* acara hidup

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

dengan haroa untuk acara orang meninggal. Adapun susunan tersebut yaitu dimulai dengan nasi, ayam atau *kandesaka*, waje, pisang goreng yang digoreng utuh tanpa tepung, ubi goreng, kue bolu, kue baruasa, cucur, onde-onde, palu, ayam atau *kandesaka*, ikan goreng, kemudian telur. Dalam acara orang meninggal makanan tersebut akan disusun dari kanan kekiri. Sedangkan untuk acara orang hidup, makanan tersebut disusun dari kiri kekanan. Dijelaskan oleh beliau, tradisi *haroa* bukan saja untuk mengingat leluhur, akan tetapi menjadi kiriman amal kebaikan yang diatas namakan kepada leluhur atau orang meninggal tersebut. Lebih jauh beliau menjelaskan tentang alasan mengapa kita senantiasa harus mengingat orang meninggal adalah sebagai pengingat bagi orang yang masih hidup, bahwa suatu waktu nanti, perkara cepat atau lambat, manusia pasti juga akan merasakan kematian.<sup>108</sup>

Selain adat istiadat *haroa*, adapula tradisi *pakandena mia-miana tana*. Tradisi ini adalah tradisi yang berhubungan dengan sesajian tertentu yang dilaksanakan pada saat akan bercocok tanam ataukah saat ada orang sakit yang penyebabnya (menurut orang pintar/dukun) disebabkan oleh *mia-miana tana*. Secara sederhana, *mia-miana tana* ini dapat dipahami sebagai jin, iblis, atau setan yang tinggal di daerah tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat, makhluk halus ini harus diberikan makan agar tidak mengganggu manusia dan apa yang ditanam. Akan tetapi, masyarakat Lingkungan Wakonti sudah lama tidak melakukan tradisi ini

---

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

disebabkan sudah meninggalnya orang-orang yang tahu tentang tatacara pelaksanaannya.<sup>109</sup>

Berdasarkan fakta tersebut diatas, peneliti membagi pembahasan mengenai *haroa* berikut penjabarannya menjadi beberapa bagian. Pertama, mengenai alasan pelaksanaan *haroa* berupa keyakinan masyarakat terhadap adanya konsep roh yang akan kembali kepada manusia yang baru lahir. Saharia menjelaskan saat ditanyakan mengenai apakah *haroa* adalah praktek kesyirikan:

“Alasan orang-orang mengatakan bahwa *haroa* adalah praktek kesyirikan karena mereka tidak memiliki pemahaman tentang roh. Orang Buton meyakini, bahwa manusia adalah tubuh yang terdiri atas jasad dan roh. Apabila jasadnya meninggal, rohnya akan tetap hidup sebagaimana manusia. Tidak hanya itu, roh ini akan mengalami perpindahan kepada jasad yang dikehendakinya. Roh ini akan datang ke kediaman kerabatnya pada hari-hari tertentu. Itulah mengapa, manusia yang masih hidup ini harus melaksanakan *haroa*.”<sup>110</sup>

Kepercayaan inilah yang melandasi sikap masyarakat yang masih melaksanakan praktik *haroa* sampai hari ini. Apabila diperhatikan lebih seksama, pemahaman tersebut sama dengan konsep *reinkarnasi*. *Reinkarnasi* secara bahasa merupakan konsep kembalinya ruh dalam bentuk manusia yang baru.<sup>111</sup> Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Anon (2006) dalam buku berjudul *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran*, *reinkarnasi* adalah ketika seseorang telah meninggal maka jasadnya akan lenyap bersama tanah, sedangkan rohnya akan keluar meninggalkan tubuhnya lalu beralih pada jasad lain tergantung pada amalan orang

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

<sup>111</sup>Bikhsu Suddmasilo, “*Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya*”, November 2015.

tersebut semasa hidup.<sup>112</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, dan Mutiaah (2017), mereka menyebut *reinkarnasi* dengan istilah *tanasukh al-arwah*. *Tanasukh al-arwah* merupakan terlahirnya kembali roh atau proses perpindahan roh seseorang yang telah mati kepada orang lain.<sup>113</sup>

Dalam jurnal ini dijelaskan secara tegas alasan mengenai penolakan terhadap konsep *reinkarnasi* atau *tanasukh al-arwah*. Merujuk pada buku *Penyelewengan Ajaran Qadiani*, Farahwahidan dan Ramlah (2008) dinyatakan bahwa *tanasukh al-arwah* adalah bagian dari kepercayaan ajaran sesat Qadiani, dan bersebarangan dengan konsep hari pembalasan dalam Islam yang cermat dan adil. Dalam pemikiran Islam, masing-masing manusia adalah penanggungjawab atas setiap perbuatannya semasa hidup. Jika baik, maka baik balasannya, begitu pula ketika buruk, maka buruk pula balasannya. Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Alqur’an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah*, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu

<sup>112</sup>Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiaah, “Kepercayaan: *Tanasukh Al- Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu*”, Fikiran Masyarakat. Vol. 5, No. 1, 2017, h. 11.

<sup>113</sup>Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiaah, “Kepercayaan: *Tanasukh Al- Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu*”, h. 10.

yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (*lauh mahfuz*)”<sup>114</sup>

Konsep *tanasukh al-arwah* inilah yang terkandung dalam ajaran Qadiani.

Ini dapat dilihat pada *klaim-klaim* Mirza melalui pernyataannya tentang berpindahnya roh para Nabi. Ini membuktikan bahwa Mirza telah dipengaruhi oleh pemikiran agama Hindu yang *batil*. Sama halnya dengan pandangan Ibnu Qayyim (2005) yang menyangkal pendapat orang-orang dari kalangan *Atheis* atau semacamnya. Termasuk didalamnya orang-orang yang tidak membenarkan hari pembalasan. Hadis mutawatir secara tegas membantah pendapat golongan tersebut. Hadis mutawatir menerangkan bahwa azab itu akan dikenakan kepada roh dan tubuh secara bersamaan.<sup>115</sup>

Selain hal tersebut diatas, pendapat dari Izzudin (2003) juga menyatakan bahwa roh tidak mungkin dapat dipanggil setelah terpisah dari badan. Dijelaskan juga bahwa pemanggilan roh dengan bahasa arab sekalipun merupakan satu kebohongan dan akan membawa kepada kekufuran serta kesesatan. Karena apabila manusia telah meninggal, tidak ada seorang pun yang dapat memanggil kembali roh yang telah terpisah dari badannya, karena roh tersebut akan menuju ke alam *barzakh*.<sup>116</sup> Allah berfirman dalam surah al-Mu'minun ayat 99-100:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِي ۗ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِي مَا تَرَكْتُ  
كَلَّا إِنَّهَا كَالْمَاءِ هُوَ قَاتِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, h. 215.

<sup>115</sup>Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiah, “Kepercayaan: *Tanasukh Al- Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu*”, h. 10.

<sup>116</sup>Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiah, “Kepercayaan: *Tanasukh Al- Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu*”, h. 11.

Terjemahnya:

”(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku dapat berbat kebaikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada *barzakh* sampai pada hari mereka dibangkitkan.”<sup>117</sup>

Alih-alih berasal dari islam, konsep *reinkarnasi* justru ada dalam agama Hindu. Didalamnya terdapat kepercayaan kebangkitan kembali di dunia setelah kematian. Alasannya adalah agar penganutnya mendapat balasan sesuai perbuatan yang pernah dilakukan dahulu sebelum kematiannya. Selain berpindah kepada manusia, roh tersebut dapat berpindah kepada hewan, tumbuhan, atau benda-benda tertentu seperti batu.<sup>118</sup>

Kedua, dari beberapa dalil dan pendapat pemikir Islam diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa konsep roh yang dipahami oleh orang Buton (yang selanjutnya menjadi landasan pengamalan tradisi *haroa*) adalah konsep yang telah tercampur dengan pemahaman yang tidak berasal dari Islam. Peneliti mengatakan tercampur, karena didalamnya terdapat konsep yang berasal dari islam. Misalnya menjadikan *haroa* sebagai media untuk *dzikrul maut*, mengumpulkan keluarga, *berinfaq*, dan atau media untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal.

Sangat disayangkan, karena murninya ajaran Islam harus tercampur dengan ajaran selain Islam, sehingga menjadikan umat Islam bingung. Masalah

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, h. 348.

<sup>118</sup>Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiah, “Kepercayaan: Tanasukh Al-Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu”, h. 11.

besarnya adalah, masyarakat Lingkungan Wakonti (sebagai bagian dari masyarakat Buton) telah dengan sangat teguh meyakini tradisi *haroa* sebagai tradisi yang berasal dari Islam.

Demikianlah kondisi sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti, beserta temuan mengenai *haroa*. Dari sisi pemahamannya masih rendah, dari sisi perbuatan juga masih jauh dari ketaatan kepada Allah, begitupun dalam hal pelaksanaan ibadah sholat masih dalam taraf yang rendah.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti**

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwasanya apa-apa yang dijelaskan oleh narasumber mengarah pada rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti. Secara garis besar, factor-faktor penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti yaitu faktor dari dalam diri masyarakat, dan keadaan lingkungan.

“Pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk, tidak adanya dukungan, dan masih adanya pemahaman-pemahaman yang salah.”<sup>119</sup>

Tegas Yuni. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa dukungan yang ia maksudkan adalah dukungan keluarga . karena menurutnya akan menjadi percuma ketika anak dipaksakan ke masjid atau sholat lima waktu tetapi

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

orang tua tidak menjalankan. Menurutnya dukungan lingkungan juga termasuk. Apalagi kondisi remaja masih sangat labil.<sup>120</sup>

“Kalau disana miras, disini miras, disana rokok, disini rokok, akhirnya tergoda. Pertama penasaran, terus mencoba, dan akhirnya ketagihan.”<sup>121</sup>

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Awaluddin:

“Kalau dari angka 1 sampai 10, saya berikan poin 4. Dikarenakan sebagian masyarakat masih tersuasanakan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Selain itu, masyarakat kebanyakan belum mau melepaskan minuman kerasnya. Sebenarnya sudah melaksanakan sholat, tapi terkadang masih minum juga. Ini dikarenakan masih tersuasanakan dengan teman-teman yang mengajak pada kemungkarannya dan masih kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama.”<sup>122</sup>

Selain Awaluddin, Arlin juga menuturkan bahwasanya pengaruh dari dalam diri masyarakat sendiri berdampak besar pada sikap keagamaan mereka. Masyarakat yang masih lebih mementingkan dunia dibandingkan dengan sholat, adanya perasaan malas, serta pengaruh dari lingkungan yang besar.<sup>123</sup>

Sebagai salah seorang jamaah Masjid Manarfa Nafsahu Lingkungan Wakonti, Samrin Jarimu menyatakan pendapatnya saat

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Arlin (30) selaku anggota Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Selasa 11 tanggal Januari 2022.

ditanya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti:

“Karena mereka tidak punya ilmu sama sekali tentang agama Islam, dan tidak ada keinginan dari dalam diri masyarakat untuk mencari tahu tentang agama. Yang selalu dikejar oleh masyarakat adalah bagaimana agar mereka bisa makan. Fokus pandangan masyarakat adalah kepada dunia yang hanya sementara, sementara dunia yang kekal abadi dilupakan.”<sup>124</sup>

Menurut Samrin Jarimu, rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti tidak hanya disebabkan oleh diri masyarakat sendiri. Tapi juga dari luar diri masyarakat yaitu pemimpin. Samrin menjelaskan:

“Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Lingkungan Wakonti rendah sikap keagamaannya. Salah satunya adalah pengaruh pemimpin yang tidak berilmu agama. Pemimpin kita tidak punya pemahaman dan kepedulian terhadap agama.”<sup>125</sup>

Menurutnya, apabila tokoh-tokoh masyarakatnya peduli dengan agama, pasti akan berpengaruh ke masyarakat. Mungkin tidak untuk orang-orang yang sekarang, tapi bisa jadi akan memberikan pengaruh positif untuk anak-anak muda yang menjadi generasi penerus.<sup>126</sup>

Demikianlah temuan peneliti mengenai penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti dari sisi aqidah dan pelaksanaan ibadah sholat.

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu 19 tanggal Januari 2022.

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu 19 tanggal Januari 2022.

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50) selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

Selain itu, masyarakat wakonti sebagai bagian dari daerah Buton masih tidak dapat terlepas dari pelaksanaan kebiasaan adat istiadat yaitu *haroa*. Wa Lambe menjelaskan:

“*Haroa* sebenarnya hanyalah ciri khas bagi masyarakat Buton. Ini menjadi adat istiadat yang tidak dapat terpisah dari masyarakat Buton dimanapun mereka berada. Bagi masing-masing orang, pemahaman terhadap *haroa* dijadikan sebagai sarana untuk bersedakah kepada tetangga. Apalagi makanan ini dimakan bersama, dan tidak lantas dibuang atau dibiarkan begitu saja.”<sup>127</sup>

Saharia juga menjelaskan:

“Iya benar. Masyarakat Buton memang tidak terpisahkan dengan kebiasaan *haroa*. Dalam acara apapun pasti ada *haroanya*. Masuk rumah ada *haroa*, menikah ada *haroa*, sampai-sampai orang Cina mengatakan bahwa ‘bagaimanalah orang Buton akan kaya, kalau hari-hari *haroa*, hari-hari *haroa*’. Tapi itulah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh orang tua terdahulu. Selain itu, *haroa* juga sebagai sarana untuk mendekatkan dan mengumpulkan keluarga.”<sup>128</sup>

Demikianlah mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti. Mengenai pemahaman terhadap aqidah dan pelaksanaan ibadah shalat yang rendah, hal ini disebabkan oleh keadaan dari dalam diri masyarakat yang belum ada keinginan untuk belajar dan memperbaiki diri, dari lingkungan tidak adanya dukungan dari orang tua, pengaruh lingkungan yang buruk, serta masih tertanamnya adat istiadat yang menjadi karakter khas masyarakat Buton.

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Wa Lambe (49) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2022.

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Saharia (51) selaku tokoh adat di Lingkungan Wakonti, pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022.

### 3. Peran Komunikasi Interpersonal Dai Terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lingkungan Wakonti

Dai merupakan subjek dakwah baik secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Seruan itu untuk umat Islam yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.<sup>129</sup> Subyek dakwah (dai) disini adalah orang yang melakukan aktivitas dakwah yang berusaha mengubah situasi agar sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>130</sup>

Lingkungan Wakonti merupakan salah satu lingkungan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara yang keberadaannya belum juga dimasukkan dalam peta target dakwah terstruktur seperti AMCF (*Asian Muslim Charity Foundation*). Hal ini menjadikan peningkatan pemahaman masyarakat (yang selanjutnya berpengaruh dalam sikap keagamaan masyarakat) berjalan sangat lambat.

Sekalipun demikian, kehadiran Awaluddin di Lingkungan Wakonti sedikit banyak membawa perubahan. Bersama rekan-rekannya yang lain, beliau kemudian membentuk kelompok remaja masjid Manarfa Nafsahu pada 2019 silam. Bukan hanya mengumpulkan remaja masjid secara langsung, beliau juga membentuk grup *whatsapp* beranggotakan 46 peserta (termasuk beliau sendiri) sebagai sarana berbagi informasi

---

<sup>129</sup>Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah Kumpulan Materi Makalah* (Makassar: Leisyah Publishing, 2016), h. 45.

<sup>130</sup>Aidil Heryana, *Unsur-Unsur Dakwah* (Jakarta Timur: dalam rubrik mutiara dakwah majalah ummi edisi 23, 2011), h. 102.

seputar kegiatan di masjid, ataupun sebagai tempat berbagi tautan berisi pemahaman-pemahaman Islam.

Bentuk realisasi di Lingkungan Wakonti, dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh Awal bersama anggota remaja masjid yang lainnya selepas sholat magrib dan isya yaitu pembacaan hadist-hadits nabi Shallallahu 'alayhi wasallam dengan pengeras suara.

“Ya jelas ada kalau pengaruhnya. Saya yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu. Keberadaan remaja masjid juga bisa menjadi sarana bagi kita untuk mengenalkan Islam kepada teman-teman yang lain yang belum mengenal Islam dengan baik.”<sup>131</sup>

Jelas Arlin saat merespon pertanyaan mengenai adakah pengaruh yang dapat dirasakannya berkaitan dengan keberadaan kelompok Remaja Masjid Manarfa Nafsahu.

Pendekatan yang dilakukan oleh Awal tidaklah secara langsung mengajak kepada melaksanakan sholat atau menjelaskan kekeliruan yang dilakukan oleh masyarakat. Akan tetapi diawali dengan menebarkan salam dan senyum sepanjang perjalanan ke masjid. Sedikit demi sedikit, beliau mengajak orang-orang yang beliau temui untuk ke masjid, terutama kepada remaja. Barulah setelah mereka mau ke masjid, beliau mulai merangkul. Akan tetapi Awal berusaha menempatkan diri bukan sebagai guru, akan tetapi sebagai kakak yang siap mengajak adik-adiknya kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta ketenangan dalam hati. Dari beberapa orang yang bersedia hadir dimasjid inilah kemudian Awal menegaskan

---

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Arlin (30) selaku anggota Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Selasa 11 tanggal Januari 2022.

agar mereka mengajak teman-teman atau saudaranya yang lain untuk hadir meramaikan masjid pada waktu-waktu sholat, terutama untuk sholat magrib dan isya.<sup>132</sup>

Hal tersebut, tentu saja adalah dakwah Islam dengan pendekatan interpersonal. Hal ini nampak pada apa yang di jelaskan oleh Arlin, bahwa apabila ada kekeliruan yang dilakukannya, Awal tidak lantas menegurnya saat itu juga. Akan tetapi mengajaknya di tempat yang hanya ada mereka berdua kemudian Awal akan menjelaskan kekeliruannya.<sup>133</sup>

Yuni sebagai salah seorang anggota masyarakat menuturkan bahwa keberadaan Awaluddin dengan membentuk Remaja Masjid Manarfa Nafsahu membawa perubahan, meskipun sangat kecil. Ia menyatakan:

“Dulu, suara azan pada waktu sholat lima waktu sangat jarang terdengar dari masjid. Sekarang, alhamdulillah keadaan sudah berubah. Dari masjid kita senantiasa mendengar kumandang azan dari sholat subuh hingga isya.”<sup>134</sup>

Berbeda dengan Yuni, Samrin Jarimu berkomentar mengenai kegiatan Remaja Masjid Manarfa Nafsahu selepas Magrib dan Isya:

”Kalau menurut saya bagus remaja masjid membacakan satu hadist setelah sholat magrib dan isya. Karena masyarakat yang masih asing dengan sebutan hadist, menjadi tahu. Selain itu bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat juga.

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Yuni Damayanti (31) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2022.

Karena jarang masyarakat yang mau membaca sendiri buku hadis.”<sup>135</sup>

Salah seorang anggota dari majelis ta’lim menjelaskan bahwa keberadaan remaja masjid sebagai buah pikir dari Awal dan rekan-rekannya adalah hal yang bagus dan menjadi inspirasi untuk anak-anak remaja. Selain berterima kasih kepada Awal, ia juga merasa terbantu dengan dibentuknya remas ini sebab dapat membantu ibu-ibu majelis ta’lim dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, akan sulit untuk mengubah keadaan sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti. Sebab mereka sudah sangat tersuasanakan dengan lingkungan yang jauh dari Islam. Samrin Jarimu mengomentari dari sisi pemilihan anggota perangkat masjid:

“Dari pemilihan anggota perangkat masjid misalnya. Bagaimana mungkin perangkat masjid dipilih dari mereka yang jarang menampakan diri dimasjid untuk melaksanakan sholat? Harusnya yang dipilih sebagai perangkat masjid adalah mereka yang mempunyai pemahaman Islam yang memadai. Sehingga keberadaannya sebagai perangkat masjid dapat membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar.”<sup>137</sup>

Meskipun ada orang yang berusaha untuk mengubah keadaan itu, akan sangat berat sebab Samrin menjelaskan:

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50), selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

<sup>136</sup>Hasil Wawancara dengan Yani Oba (36), selaku anggota Majelis Ta’lim Lingkungan Wakonti, pada hari Selasa tanggal 11 Januari 2022.

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50), selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

“Apabila kita mengingatkan bahwa hal tersebut tidak seharusnya dilakukan, sebagian besar masyarakat akan beranggapan bahwa orang yang mengingatkan tersebut telah menjadikan mereka sebagai musuh. Sudah menunjukkan ketidaksukaan kepada mereka. Padahal yang kita lakukan hanya mengingatkan kepada kebaikan. Bukannya disambut baik, kita justru dianggap sebagai musuh.”<sup>138</sup>

Bagaimana dengan harapan Samrin agar masyarakat berada dibawah pemimpin yang paham Islam?

“Akan sangat sulit untuk mengubah pemimpin menjadi mereka yang paham Islam. Karena sebagian besar masyarakat hanya manut saja dengan siapa mereka dipimpin. Apalagi kekuasaan hanya berputar-putar pada yang itu-itu saja. Jadi, kita hanya bisa mengingatkan yang masih muda-muda. Mengarahkan anak-anak agar mereka lebih dekat kepada Islam. Sebab yang tua-tua sudah terlalu tenggelam dalam kerusakan pemahaman.”<sup>139</sup>

Sejauh ini, yang bisa dilakukan oleh Awaluddin adalah mengajak secara personal kepada anak-anak muda yang dapat beliau rangkul untuk diajak ke masjid. Dengan harapan mereka akan menjadi corong bagi teman-teman atau saudaranya yang lain agar berkeinginan memperdalam pemahaman Islam dan bersedia melaksanakan shalat.<sup>140</sup> Walaupun beliau menyadari kesulitannya, namun beliau menuturkan:

“Memang sulit, dengan melihat keadaan masyarakat yang suasananya masih minuman keras seperti di Lingkungan Wakonti. Namun, kita sebagai hamba Allah hanya bisa mengusahakan sebisa kita. Selebihnya kita serahkan kepada Allah. Sebab Allah yang

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50), selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Samrin Jarimu (50), selaku jamaah Masjid Manarfa Nafsahu, pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022.

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

berkehendak untuk memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.”<sup>141</sup>

Yuni juga menuturkan bahwa:

“Saat ini, setahu saya upaya yang dilakukan oleh anggota remaja masjid adalah berkeliling untuk mengajak teman-teman mereka untuk menghidupkan masjid. Namun itu semua belum cukup. Karena hidayah milik Allah. Mereka hanya bisa mengajak dan berusaha.”<sup>142</sup>

Berkaca pada kejadian tahun-tahun belakangan ini, masyarakat sudah tidak lagi melaksanakan ritual adat mempersembahkan sesajen untuk memberi makan jin, setan, atau iblis pada saat akan bercocok tanam. Kebiasaan ini hilang dengan sendirinya karena tidak ada lagi orang tua yang paham tentang tata cara pelaksanaannya. Wa Lambe menjelaskan:

“Sekarang tidak pernah lagi ada pelaksanaan ritual *pakande miamiana tana*. Hal ini karena tidak ada lagi orang yang tahu tentang tata caranya. Orang yang tahu tentang tata caranya sudah meninggal dunia, dan ilmunya tidak diturunkan kepada anak-anaknya.”<sup>143</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa sekalipun kecil, upaya yang dilakukan Awaluddin tetap membuahkan hasil. Sekalipun hanya menyentuh bagian yang kecil dari masyarakat, namun keberadaan beliau cukup membawa perubahan pada kegiatan masjid Manarfa Nafsahu Lingkungan Wakonti.

---

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Awaluddin (35) selaku ketua Remaja Masjid Manarfa Nafsahu pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022.

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan Wa Lambe (49) selaku masyarakat Lingkungan Wakonti, pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2022.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kondisi sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti masih rendah. Dari sisi pemahaman terhadap aqidah, masyarakat masih percaya kepada dukun. Dari sisi pemahaman terhadap agama secara umum masih rendah, karena masih banyak ditemui ditengah masyarakat majelis miras, penjual miras, serta masih enggan masyarakat melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, masyarakat masih lebih mementingkan adat istiadat kebiasaan dari leluhur dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Sikap masyarakat yang memilih pulang ke rumah setelah berkumpul di masjid setelah perayaan hari besar keagamaan menjadi salah satu bukti bahwa pemahaman masyarakat masih rendah. Rendahnya pemahaman ini menjadikan masyarakat lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan sholat. Masyarakat lebih mementingkan dunia yang dapat dilihat, dibandingkan dengan melakukan ibadah yang balasannya nanti akan didapatkan diakhirat.

2. Faktor-faktor penyebab rendahnya sikap keagamaan masyarakat Lingkungan Wakonti dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu:
  - a) Faktor dari dalam diri masyarakat sendiri yang malas mencari tahu tentang Islam. Hal ini menjadikan pemahaman masyarakat tentang Islam sangat minim, sehingga fokus pandangan masyarakat adalah pada kehidupan dunia.
  - b) Faktor dari luar diri masyarakat yaitu lingkungan pergaulan yang buruk dan mempengaruhi masyarakat untuk melaksanakan hal-hal yang bertentangan dengan *syariat*. Selain kedua hal tersebut, terdapat kebiasaan yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat Lingkungan Wakonti yang statusnya telah menjadi ciri khas masyarakat. Masyarakat merasa kehilangan jati diri apabila tradisi ini tidak dilakukan.
3. Perubahan yang terjadi setelah Awaluddin melakukan dakwahnya, tetap tidak dapat merubah pemilihan pemimpin kepada mereka yang memahami islam. Perubahan juga tidak menyentuh pada pelaksanaan adat istiadat yang telah mendarah daging ditengah masyarakat. Perubahan terhadap topik yang menyangkut adat istiadat seperti ini, akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Contohnya seperti tradisi *pakande mia-miana tana* yang hilang dengan sendirinya karena orang yang memahami tentang pelaksanaan ritual itu telah meninggal atau tidak ada orang yang mewarisi ilmunya. Selain kedua hal

tersebut, perubahan yang dapat dilihat setelah dakwah dengan pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh Awaluddin, yaitu:

- a) Terbentuknya komunitas Remaja Masjid Manarfa Nafsahu, yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk memahami Islam dengan kegiatan pembacaan hadis-hadis nabi yang setiap hari dilakukan setiap setelah shalat magrib dan isya.
- c) Kegiatan yang dilakukan oleh Awaluddin serta remaja masjid, yaitu mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat.
- b) Masjid Manarfa Nafsahu menjadi hidup dari sebelumnya. Karena sebelumnya masjid sangat sepi bahkan dari azan shalat lima waktu.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki beberapa saran agar masyarakat Lingkungan Wakonti bisa terus terpapar dengan kegiatan-kegiatan Islami agar pemahaman, dan perilaku masyarakat dapat lebih baik, yaitu:

1. Kepada pihak yang dipercayakan sebagai pemimpin di Lingkungan Wakonti agar mau *mengupgrade* pemahaman Islamnya, kemudian menyebarluaskan pemahaman Islam tersebut kepada masyarakat dalam bentuk yang nyata, misalnya pengajian rutin yang mendatangkan narasumber-narasumber tertentu. Hal ini adalah bentuk dukungan pemimpin terhadap dakwah Islam demi kebaikan masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, sangat diharapkan agar pemimpin menjalin kerja sama dengan yayasan seperti AMCF yang mempunyai misi dakwah

Islam. Hal ini diharapkan menjadi jembatan bagi terpahaminya masyarakat terhadap Islam.

2. Kepada pihak jurusan, agar kiranya mengirimkan dai/daiyah ke Lingkungan Wakonti pada bulan ramadhan, atau untuk berdakwah selama beberapa lama di daerah ini.

3. Hendaknya dai yang diterjunkan ditengah-tengah masyarakat Lingkungan Wakonti adalah dai yang memiliki kemampuan, terutama dari sisi pendidikannya. Ini akan menjadikan masyarakat lebih mudah timbul keinginannya untuk mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh dai tersebut. Selain itu, dai yang supel dan mampu menyesuaikan diri dengan baik juga sangat dibutuhkan. Lebih disarankan lagi, apabila dai tersebut adalah putra daerah dari Buton yang dapat dengan lancar menggunakan bahasa Buton dalam komunikasinya sehari-hari.

4. Kepada dai yang telah membentuk kegiatan-kegiatan ditengah-tengah masyarakat Lingkungan Wakonti agar tidak menghentikan apa yang dilakukannya. Meskipun kecil, pengaruh-pengaruh kebaikan pasti akan memancarkan cahaya. Semoga dengan begitu, Allah memberikan pertolongan dengan membukakan hati orang-orang yang didakwahi. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdullah Bin. t.th. *Sunan Addarimi*, t.t. t.p.
- Abdurrahman, Hafidz. 2014. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Cet. V; Bogor: Al Azhar Press.
- Abul Hakim, Abu Unaisah. 2016. *Syarah Aqidah Salaf*, Cet I; t.t: Maktabah Mu'awiyah Bin Abi Sufyan.
- Adduat, Muhammad, Indriaty Ismail, Mutiah. 2017 "*Kepercayaan: Tanasukh Al-Arwah Dalam Islam Dan Reinkarnasi Dalam Hindu*". *Fikiran Masyarakat* 5, no. 1: h. 10-11.
- Afandi, Lutfi. 2018. "Istiqomah Di Jalan Dakwah." *Tabloid Al Wa'ie*, 1-10 Juni.
- Al 'Ied, Ibnu Daqiq. 2001. *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*, Cet. III; Yogyakarta: Media Hidayah.
- Al Maududi, Ala. t.th. *Prinsip-Prinsip Islam*, Bandung: PT. Alma'ruf.
- An-Nabhani, Yusuf. 1350 H. *al-Fath al-Kabir*, Mesir: Isa Al-Babi Al-Halibi.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*, Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2014. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Alqur'an.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- HD, Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, t.t: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Januar, Muhammad Iwan. 2014. *Menjadi Pembina Sejati*, Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing.
- Komara, Fika M. 2018. *Empowering Muslimah*, Jakarta: Imune Press.
- Kurnia, Muhammad Rahmat. 2012. *Menjadi Pembela Islam*, Cet. VII; Bogor: Al Azhar Press.
- Mahmud, Ahmad. 2011. *Dakwah Islam*, Cet. III; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Mu'is, Fathur dan Muhammad Suhadi. 2009, *Sholat A-Z*, Solo: Aqwam.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Qardhawi, DR. Yusuf. 2005. *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: Karya Utama Surabaya
- Ramayulis. 2016. *Psikologi Agama*, Cet. XI; Jakarta: Kalam mulia.
- Rudy, Teuku May. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.

Soehartono, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suddmasilo, Bikhsu. 2015. "*Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya*". h. 2.

Sururin, 2004 . *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. VI; Jakarta: Kencana.

t.th. *Sifat Dan Sikap Seorang Muslim*, t.t, t.p.

Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uwaidah, Kamil Muhammad. 1998. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Wulur, Meisil B. 2016. *Ilmu Komunikasi dan Dakwah Kumpulan Materi Makalah*, Makassar: Leisyah Publishing.

#### INTERNET

Al-Adyan. 2011. "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani", *Situs Resmi Al-Adyan*.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/498>

<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>.

<https://kbbi.web.id/dai>.

<https://kbbi.web.id/masyarakat.html>.

<https://kbbi.web.id/sikap.html>.

<https://portal.baubaukota.go.id>.

Zainudin Ayyubi, *Menjadi Muslim Sejati*, <https://assunahsalafushalih-wordpress-com.cdn.ampprojects.org/v/s/s/assunahsalafushalih.wordpress.com/2018/05/08/37-menjadi-muslim-sejati.html>.

## WAWANCARA

Arlin. *Peran Komunikasi Interpersonal Dai terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat*. 10 Januari 2022.

Awaluddin. *Kondisi Sikap Keagamaan Masyarakat dan Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Sikap Keagamaan Masyarakat*.

Damayanti, Yuni. *Kondisi Sikap Keagamaan Masyarakat*.

Hawi, Wa. *Sejarah Singkat Lingkungan Wakonti*. 17 Januari 2022.

Jarimu, Samrin. *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Sikap Keagamaan Masyarakat*. 19 Januari 2022.

Jelita, Mayang. *Batas Wilayah Lingkungan Wakonti*. 17 Januari 2022.

Lambe, Wa. *Penjelasan Alasan Masyarakat Melaksanakan Haroa*.

Saharia. *Penjelasan Singkat Haroa*. 19 Maret 2022.

Tiraman. *Tingkatan Pendidikan Masyarakat RT. 03 Lingkungan Wakonti*. 25 Januari 2022.

## RIWAYAT HIDUP



Nurniah, dilahirkan di Wakonti 10 Oktober 1994 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak La Dou dan Ibu Aminah(alm.). Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Batulo Lulus tahun 2006, SMP Negeri 12 Baubau Lulus tahun 2009, SMK Negeri 1 Baubau Lulus tahun 2012.

Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2015 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, (D2 Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam) Lulus tahun 2018. Pengalaman organisasi yaitu mengikuti pengkaderan anggota Palang Merah Remaja Indonesia kota Baubau pada tahun 2011.

Ditahun 2016, penulis mendaftarkan diri di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Saat ini, penulis sedang menyibukan diri sebagai tentor privat di Lembaga Bimbingan Belajar Buton.